

Judul : Nilai rata-rata TKA Tingkst SMA/SMK jeblok, apa yang salah dengan pendidikan kita?
Tanggal : Jumat, 26 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

Nilai Rata-rata TKA Tingkat SMA/SMK Jeblok

Apa Yang Salah Dengan Pendidikan Kita?

Nilai rata-rata mata pelajaran (Mapel) wajib dalam Tes Kemampuan Akademik (TKA) 2025 untuk siswa SMA/SMK jeblok. Ketiga Mapel wajib itu adalah bahasa Indonesia, matematika dan bahasa Inggris. Berdasarkan data capaian nasional Kemendikdasmen, untuk jenjang SMA, nilai rerata TKA bahasa Indonesia (57,39), matematika (37,23), dan bahasa Inggris (26,71). Kemudian untuk jenjang SMK nilai rerata TKA bahasa Indonesia (53,62), matematika (34,74), dan bahasa Inggris (22,55). Nilai rata-rata yang jeblok ini

mencerminkan standar kualitas akademik dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari selama di sekolah. Kepala Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen, Rahmawati menjelaskan alasan jebloknya nilai TKA siswa SMA dan SMK. Khusus untuk bahasa Inggris, kata dia, anak-anak kesulitan untuk membuat kesimpulan yang teknya naratif dan deskriptif dengan jumlah paragraf sekitar 4 sampai 5. Siswa juga kesulitan dengan soal yang sifatnya non-tekst, infografis. Adapun soal TKA matematika, menurutnya, meski memiliki

konten sederhana tetapi cara bertanya nya jarang ditemui di sekolah. Senada, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan di Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Toni Toharudin menjelaskan, salah satu faktor penyebab rendahnya nilai tersebut, khususnya pada mata pelajaran Matematika, adalah kemampuan murid untuk mentransformasikan masalah kontekstual ke dalam model atau persamaan Matematika masih rendah. "Data ini akan menjadi bahan

evaluasi kebijakan, penguatan pendampingan untuk seluruh satuan pendidikan, dan juga peningkatan kualitas pembelajaran ke depan, terutama dengan implementasi pembelajaran mendalam," ucapnya. Menanggapi hal itu, Wakil Ketua Komisi X DPR, Lalu Hadrian Irfani sepakat jika hasil dari TKA siswa SMA dan SMK yang sangat rendah ini menjadi catatan dan bahan evaluasi secara menyeluruh terkait dunia Pendidikan di Indonesia. Bahkan, politisi Partai Kebangkitan Bangsa ini mengharapkan agar hasil TKA ini divalusi secara total.

"Hasil TKA ini jangan berhenti sebagai laporan, tetapi harus ditindaklanjuti," tegasnya. Sementara, Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) Satriwan Salim mengaku tidak kaget dengan rendahnya hasil TKA siswa tahun 2025. Bagi dia, rendahnya TKA karena rapuhnya aspek numerasi, literasi siswa. "Makanya, kita tidak kaget," ujar Satriwan. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan Satriwan Salim dan Lalu Hadrian Irfani terkait rendahnya nilai TKA siswa SMA dan SMK tahun 2025, berikut wawancaranya.

LALU HADRIAN IRFANI, Wakil Ketua Komisi X DPR RI

SATRIWAN SALIM, Kornas P2G

Harus Jadi Catatan Dan Bahan Evaluasi

Kami Tidak Kaget Dengan Hasil Rendah



“ Kami menekankan bahwa evaluasi tersebut harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh, baik dari sisi tenaga pendidik maupun peserta didik.

Apa tanggapan Anda terkait hasil TKA 2025 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan hasilnya kurang memuaskan?

Menurut saya, hasil TKA 2025 tidak boleh dipandang sekadar sebagai angka statistik, melainkan harus menjadi bahan evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran nasional. Bahkan, hasil TKA 2025 ini harus menjadi alarm sekaligus bahan evaluasi total bagi dunia pendidikan kita.

Khususnya bagi pelajaran yang dianggap masih kurang memuaskan, ya?

Tertutama terhadap tiga mata pelajaran yang diujikan, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.

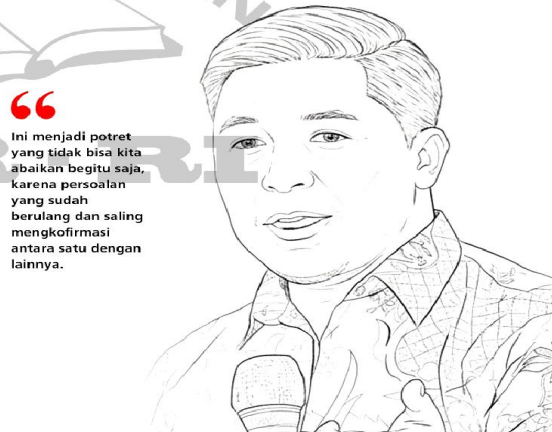
Ke depan apa yang mesti dilakukan Kemendikdasmen?

Kami menekankan bahwa evaluasi tersebut harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh, baik dari sisi tenaga pendidik maupun peserta didik. Jika kesalahan atau kelemahan ada pada guru, maka peningkatan kualitas guru harus benar-benar ditingkatkan. Sebaliknya, jika kekurangan ada pada siswa, maka peningkatan kualitas dan pendampingan terhadap siswa juga harus dilakukan.

Apakah hasil TKA ini harus menjadi fokus dari Pemerintah?

Kami di Komisi X DPR RI mendorong Kemendikdasmen untuk menggunakan hasil TKA sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan ke depan, termasuk dalam peningkatan kualitas kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem pelatihan guru.

Intinya, hasil TKA ini jangan berhenti sebagai laporan, tetapi harus ditindaklanjuti dengan langkah konkret agar kualitas pendidikan nasional benar-benar meningkat di masa mendatang. ■ REN



“ Ini menjadi potret yang tidak bisa kita abaikan begitu saja, karena persoalan yang sudah berulang dan saling mengkonfirmasi antara satu dengan lainnya.

Apa respons dan tanggapan Anda terkait hasil TKA siswa SMA yang rendah?

Yang pertama, P2G tidak terlalu terkejut dengan hasil TKA yang rendah seperti ini. Khususnya untuk mata pelajaran matematika kemudian bahasa atau literasi.

Sebenarnya, hasil TKA tersebut mengkonfirmasi dari berbagai macam tes yang terstandar dan yang pernah dilakukan di dalam konteks asesmen di Indonesia.

Baik itu yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) juga assessment nasional berbasis komputer juga memberikan hasil yang juga

relatif masih rendah untuk aspek literasi, enumerasi siswa kita. Kemudian juga hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 juga sangat rendah.

Apakah ini mesti menjadi catatan dari Pemerintah?

Ini menjadi potret yang tidak bisa kita abaikan begitu saja karena ini adalah persoalan yang sudah berulang dan saling mengkonfirmasi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Anda apa yang salah. Apakah siswanya atau gurunya? Hasil TKA ini menunjukkan bahwa

foundational skill anak-anak kita sangat rapuh. Nah, persoalan rapuhnya foundational skill di aspek numerasi, literasi anak-anak kita itu adalah sifatnya akumulatif. Jadi hasil TKA ini jangan dipandang hanya sekedar tes yang sifatnya di kelas 12 saja.

Ke depan apa yang mesti diperbaiki? Soal TKA tidak sekedar menguji kemampuan hafalan dan kemampuan berpikir tingkat rendah, tetapi soal-soal yang mengasah daya analisis kemudian kemampuan untuk memberikan solusi, pemecahan masalah persoalan yang diangkat yang kontekstual, yang relevan kemudian kemampuan belajar tingkat tinggi. ■ REN